

Storytelling Qur'any: Bentuk Narasi Kisah dalam Al-Qur'an

Zainuddin Zuhri

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

Email: zainuddinzuhril3@gmail.com

Abstract

The storytelling method in the Qur'an has been a subject of interest and significance for scholars and readers alike. However, many laypeople still lack a deep understanding of how the stories in the Qur'an are narrated. Previous research has predominantly focused on the lessons derived from these stories, while there has been limited exploration of the narrative structure employed in the Qur'anic narratives. This study aims to elucidate the narrative techniques used in the storytelling of Qur'anic verses. The research findings indicate that the narrative style in the Qur'an often begins with a brief summary in a few words, which is then simplified to clarify the core of the story. The significance of these stories is sometimes expressed through shifts in narrative levels, moving between higher and lower levels of argumentation and refutation. Additionally, the storytelling in the Qur'an sometimes commences directly from the climax of the story, without a prologue, thus engaging the reader's imagination directly. Within these narratives, religious admonitions are often inserted, enriching the understanding of the moral messages embedded in the stories. This study contributes to a deeper understanding of the narrative techniques employed in the storytelling of the Qur'an, shedding light on its unique and profound storytelling tradition.

Keywords: *Al-Qur'an, Qaṣaṣ, Storytelling*

Abstrak

Metode bercerita dalam al-Qur'an telah menjadi topik yang menarik dan penting bagi para akademisi. Namun masih banyak masyarakat awam yang kurang memahami secara mendalam bagaimana kisah-kisah dalam al-Qur'an dinarasikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran yang diperoleh dari kisah-kisah tersebut, sementara eksplorasi struktur narasi yang digunakan dalam narasi al-Qur'an masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kisah-kisah di dalam al-Qur'an dinarasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya penuturan kisah dalam al-Qur'an seringkali diawali dengan rangkuman singkat dalam beberapa kata, yang kemudian disederhanakan untuk memperjelas inti cerita. Signifikansi cerita-cerita ini kadang-kadang diungkapkan melalui pergeseran tingkat narasi, antara tingkat argumentasi dan sanggahan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Selain itu, kisah dalam al-Qur'an terkadang dimulai langsung dari klimaks cerita, tanpa prolog, sehingga langsung menarik imajinasi pembaca. Dalam narasi-narasi tersebut seringkali disisipkan nasihat keagamaan sehingga memperkaya pemahaman pesan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Kajian ini memberikan kontribusi pada

pemahaman lebih dalam mengenai teknik narasi yang digunakan pada kisah-kisah di dalam al-Qur'an, menyoroti tradisi penceritaan yang unik dan mendalam.

Kata kunci: Al-Qur'an, *Qaṣaṣ*, *Storytelling*

Copyright (c) 2025 **Zainuddin Zuhri**

✉ Corresponding author : Zainuddin Zuhri
Email Address : zainuddinzuhril3@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, bukan hanya menjadi sebuah kitab bimbingan dan wahyu Ilahi semata, tetapi juga sebuah gudang cerita yang membawa pelajaran juga ajaran moral. Walaupun al-Qur'an bukan sebuah buku cerita atau dongeng, akan tetapi di dalamnya memuat banyak cerita-cerita terdahulu, seperti cerita para nabi, komunitas, juga individu. Sebagai kitab yang memuat banyak kisah terdahulu, al-Qur'an tetap bukan kitab Sejarah yang secara lengkap menerangkan histori secara jelas dan runtut. Ini menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab Sejarah, namun kitab suci yang di dalamnya memuat cerita dan kisah-kisah terdahulu sebagai petunjuk yang mengandung banyak makna dan pelajaran yang dapat diambil sebagai permadani kebijaksanaan dan bimbingan yang kaya bagi orang-orang yang mempercayainya.¹

Allah, dalam al-Qur'an menyebut diri-Nya sebagai *Rabb al-'Alamīn* yakni pendidik alam, juga *mu'allim* yang berarti pengajar. Ini adalah isyarat bagi hamba-Nya bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mendidik manusia agar menjadi pribadi yang baik, saleh, dan bisa menjadi khalifah di Bumi. Salah satu metode pengajaran dalam al-Qur'an ialah melalui sebuah kisah.² Ini sejalan dengan psikologi manusia bahwa manusia menyukai cerita, dan al-Qur'an menyajikan cerita-cerita yang di dalamnya memuat banyak sekali pelajaran yang dapat dijadikan sebagai tauladan, dan manusia dapat mengambil *'ibrah* dengan memperhatikan cerita-cerita tersebut.³

¹ Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an," *Tafsire* 4, no. 2 (2016): 206–227.

² Terdapat lebih dari seribu ayat dari 6666 ayat di dalam al-Qur'an yang memuat tentang kisah. Lebih spesifiknya menurut hitungan A. Hanafi terdapat 1600 ayat tentang kisah dibanding 330 ayat tentang hukum. Lihat, A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna 1983), 22. Dalam, Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Uhumuna* 15, No. 2 (Desember 2011): 267. Lihat Juga, M. Faisol, "Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, No. 2 (31 Desember 2011): 235.

³ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Uhumuna* 15, no. 2 (Desember 2011): 265–290.

Selama ini masih banyak masyarakat awam yang belum mengetahui bagaimana kisah dalam al-Qur'an dinarasikan. Dalam dunia akademik, telah banyak sekali kajian tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Para peneliti banyak yang tertarik mengangkat kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an, akan tetapi sebagian besar dari banyaknya penelitian tersebut isinya hanya fokus mengkaji kisah, menggali makna dan suri tauladan dari kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Makalah-makalah yang disajikan peneliti-peneliti sebelumnya berada pada titik fokus pelajaran apa yang dapat diambil dari kisah tersebut, dengan tujuan untuk merangsang pembaca agar lebih peka untuk mengambil *'ibrah* dari kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Padahal, ada hal yang tidak kalah penting untuk dikaji tentang kisah di dalam al-Qur'an, yakni bagaimana kisah-kisah di dalam al-Qur'an itu dinarasikan? Tulisan ini akan berusaha menjawab bagaimana ayat-ayat kisah dinarasikan di dalam al-Qur'an, secara deskriptif. Tulisan ini mungkin tidak mengambil semua ayat-ayat kisah, tetapi hanya mengambil beberapa ayat kisah dengan mencermati redaksi dan narasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan bermodel *library research* (studi kepustakaan). Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an. Analisis terhadap ayat-ayat tersebut menggunakan pendekatan *story telling qur'any* ala as-Sa'di yang tertera dalam kitab *Qawā'id al-Hisān*-nya. Analisis fokus pada bentuk narasi pada ayat-ayat kisah di dalam al-Qur'an. Selain itu, agar penelitian ini lebih komprehensif, penulis juga menggunakan beberapa data sekunder seperti, kitab *qawā'id al-hisān* karya as-Sa'di, dan beberapa buku dan artikel yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

LANDASAN TEORITIS

Perbedaan Kisah dengan Sejarah

Secara bahasa, kisah dalam bahasa Arab adalah *al-qaṣaṣ* yang merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣṣah*. Kata *qaṣṣaṣ* juga merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *qaṣṣa-yaquṣṣu* yang berarti mengikuti jejak dan juga mengisahkan.⁴ Sebagaimana disebut di dalam al-Qur'an وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ “Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia,” dan juga نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ “kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik...”. Kedua ayat tersebut menyebutkan bahwa kata *qaṣaṣ* terkadang bermakna mengikuti, dan terkadang juga bermakna

⁴ (AL-Farabi 2003:41)

kisah/cerita,⁵ yang maksudnya yaitu mengikuti, dan menelusuri bekas atau cerita (kisah).⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kisah berarti cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya, kisah juga berarti sebuah kejadian (riwayat dan sebagainya).⁷

Para ahli mempunyai beberapa pendapat dalam mendefinisikan kisah. Diantaranya, Kamil Hasan mendefinisikan kisah sebagai media untuk mengungkapkan sesuatu tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) dimana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya. Nampaknya pengertian ini ditolak oleh Abdul Mustaqim. Ia mengatakan bahwa definisi ini kurang cocok jika digunakan untuk mendefinisikan kisah yang ada dalam al-Qur'an. Selain itu, pengertian kisah menurut Muhammad Khalaf al-Laf, kisah adalah suatu karya sastra yang merupakan hasil imajinasi dari sang pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang benar terjadi pada pelaku (tokoh) yang sebenarnya tidak ada, atau tokoh itu benar-benar ada, namun peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Abdul Mustaqim sebagai pakar Tafsir Indonesia menolak pendapat ini karena menurutnya al-Qur'an itu *qot'i* dan benar terjadi, sedangkan dalam definisi ini kisah bisa saja terjadi dan bisa saja hanya khayalan, dan tidak mungkin menisbatkan kisah dalam al-Qur'an hanya khayalan belaka. Abdul Mustaqim justru berafirmasi kepada pendapat Manna' al-Qattan yang mendefinisikan kisah al-Qur'an yaitu cerita yang diinformasikan al-Qur'an mengenai kondisi bangsa-bangsa masa lalu, nabi-nabi sebelum nabi Muhammad, hingga peristiwa-peristiwa terkini. Al-Qur'an memuat banyak fakta masa lalu, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, menyebutkan negara, menelusuri jejak suatu kaum, menceritakan tentang mereka gambaran yang menceritakan bagaimana mereka,⁸ dan yang menarik dari cerita di dalam al-Qur'an ialah penyampaian yang digunakan seolah seorang pembaca menjadi pelaku yang menyaksikan peristiwa dalam kisah tersebut secara langsung.⁹

Kemudian untuk mengetahui perbedaan kisah dengan sejarah perlu untuk mengetahui pengertian dari sejarah. Secara bahasa, sejarah berasal dari kata *syajaratun* yang berarti pohon. Maksudnya, istilah kata sejarah ini dianalogikan seperti pohon,

⁵ (Musthofa dkk. t.t.:739)

⁶ (Haris 2018:60)

⁷ (Kemendikbudristek RI t.t.)

⁸ Manna' bin Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, 3 ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2000), 316–317.

⁹ Bandingkan dengan, Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya."

yang berawal dari biji, kemudian tumbuh, berkembang, bercabang-cabang dalam satu koordinat yang sama. Ini melambangkan keterkaitan erat dengan perubahan yang bermakna gerak kehidupan manusia dalam menerima dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.¹⁰ Menurut KBBI, sejarah berarti asal-usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.¹¹ Jika didefinisikan secara umum, sejarah berarti suatu kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia, dan bersifat unik, kebenarannya telah ditelusuri berdasarkan fakta, dan kebenarannya diakui oleh ilmu pengetahuan, dimana sering disebut dengan disiplin ilmu sejarah.

Jika dianalisis, secara umum terdapat perbedaan yang signifikan antara kisah dengan sejarah, diantaranya: (1) Sejarah didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di masa lalu, sementara kisah bisa jadi merupakan karya fiksi atau berdasarkan kejadian nyata yang diperindah dengan imajinasi. Sejarah berusaha merekam peristiwa-peristiwa yang telah terjadi secara objektif, sementara kisah memiliki kebebasan untuk mengubah dan menyajikan kejadian sesuai dengan kepentingan naratifnya. (2) Sejarah bertujuan untuk merekam dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan tujuan memahami asal-usul dan perkembangan suatu peristiwa atau budaya. Sementara kisah, terutama dalam bentuk sastra atau media lainnya, dapat memiliki tujuan hiburan, pendidikan, atau menggambarkan kehidupan manusia dengan cara yang artistik. (3) Sejarah menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder yang sah dan terverifikasi untuk mendukung klaimnya. Sumber-sumber ini bisa berupa dokumen sejarah, catatan-catatan, artefak, dan penelitian akademis. Selain itu, kisah sering kali berasal dari imajinasi penulis, meskipun kadang-kadang juga bisa terinspirasi oleh kisah nyata. (4) Sejarah melibatkan interpretasi terhadap bukti-bukti yang ada, tetapi upaya ini biasanya diarahkan untuk mencapai pemahaman yang paling akurat tentang apa yang terjadi di masa lalu. Kisah, di sisi lain, lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi dan penafsiran, karena tergantung pada sudut pandang dan tujuan naratif penulis.¹²

Jika mendengar kata kisah, maka dapat kita simpulkan bahwa kisah adalah media yang dinarasikan untuk mengungkapkan pikiran, dan isi hati, yang disusun berdasarkan setting waktu, yang didalamnya memuat suatu pelajaran yang dapat

¹⁰ Syahrin Pasaribu, "Membuka Rahasia Kisah Dalam Al-Qur'an," *Journal on Education* 6, no. 1 (4 Juli 2023): 6370–6378; Muh Anshori, "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan," *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 02 (29 Agustus 2020): 155–167.

¹¹ Kemendikbudristek RI, *KBBI Daring*; <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sejarah>.

¹² Bandingkan dengan, (Irwanto dan Sair t.t.; Morissan 2015)

diambil oleh seseorang yang mengetahui cerita tersebut. Garis besar kisah ada pada tujuannya, diluar benar atau tidaknya cerita tersebut. Kemudian jika mendengar istilah kisah dalam al-Qur'an/ kisah al-Qur'an, tentunya demikian pula, hanya saja cerita-cerita tersebut bersifat pasti benar, karena kebenaran al-Qur'an itu absolut, dan setiap kisah al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pelajaran-pelajaran dalam kehidupan manusia, kalau dalam istilah Sayyid Quṭb kisah dalam al-Qur'an penarasiannya tunduk dalam kepentingan agama Islam, dimana hal-hal tersebut hampir dapat dilihat pada seluruh kisah yang ada di dalam al-Qur'an.¹³

Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah yang memuat kisah yang runtut dan utuh, akan tetapi kisah-kisah dalam al-Qur'an itu benar adanya. Fakta bahwa kisah di dalam al-Qur'an itu bersifat ahistoris memang benar adanya, bukan berarti kisah itu yang tidak sesuai fakta, namun ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manusia mungkin belum bisa meninjau kebenaran kisah tersebut, sehingga kisah itu disebut ahistoris. Kisah *Isrā' Mi'rāj* misalnya, tidak mungkin kisah tersebut tidak nyata, hanya saja ilmu pengetahuan manusialah yang belum bisa membuktikannya. Meskipun begitu, ada beberapa kisah di dalam al-Qur'an yang telah digali fakta kesejarahannya dan bersifat historis. Sebagaimana berdasar pada penemuan-penemuan arkeolog modern, yang menyatakan bahwa Mummi Ramses II adalah Fir'aun yang dikisahkan dalam Al-Qur'an.¹⁴ Dengan kata sederhana, kisah-kisah di dalam al-Qur'an itu adalah fakta yang absolut karena datang dari Allah, sedangkan sejarah itu datang dari manusia yang dapat difungsikan sebagai alat untuk menggali aspek kebenaran dari sebuah kisah.¹⁵

Mengutip pendapat Abdul Mustaqim, bahwa kisah-kisah di dalam al-Qur'an adakalanya bersifat *tarikhi* (historis), dan adakalanya bersifat *tamtsili* (simbolis). Kisah yang bersifat *tarikhi* tentu mengandung kebenaran material dan faktual. Kisah ini tentu dapat digali secara historis dengan pengetahuan ilmu sejarah. Contohnya seperti kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Sedangkan kisah yang bersifat *tamtsili* mengandung kebenaran secara material, akan tetapi kebenaran akan faktanya kisah tersebut tidak perlu harus dibuktikan secara faktual, karena kisah yang dimaksud menyangkut tokoh-tokoh yang disebut hanya sebagai contoh saja.¹⁶

¹³ Bandingkan dengan, (M 2017:366)

¹⁴ (Pasaribu 2023:6374)

¹⁵ (MA 2019:70)

¹⁶ Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," 270.

Ayat-ayat Kisah dalam al-Qur'an

Kata "قصص" di dalam al-Qur'an disebut sebanyak tiga puluh kali, dengan bentuk kata "قَصَّ" disebut satu kali (al-Qaṣaṣ/28:25) bermakna menceritakan, "قَصَصْنَا" disebut dua kali (an-Naḥl/16:118, Ghāfir/40:78) bermakna ceritakan, "قَصَصْنَاهُمْ" disebut satu kali (an-Nisā'/4:164) bermakna ceritakan, "تَقْصِصْ" disebut satu kali (Yūsuf/12:5) bermakna menceritakan, "نَقْصُ" sebanyak lima kali (al-A'rāf/7:101, Hūd/11:120, Yūsuf/12:3, al-Kahfi/18:13, T{āhā/20:99) bermakna ceritakan, "نَقْصِصْ" disebut sebanyak dua kali (Ghāfir/40:78, an-Nisā'/4:164) bermakna ceritakan, "فَلْنَقْصِنْ" disebut sekali (al-A'rāf/7:7) bermakna menceritakan/mengabarkan, "نَقْصَهُ" disebut sekali (Hūd/11:100) bermakna menceritakan, "يَقْصِ" disebut dua kali (al-An'ām/6:57, an-Naml/27:76) bermakna menjelaskan/ menceritakan, "يَقْصُونَ" disebut sebanyak dua kali (al-An'ām/6:130, bermakna menyampaikan, al-A'rāf/7:35, bermakna menceritakan), "فَاقْصِصْ" disebut sekali (al-A'rāf/7:176) bermakna menceritakan, "قَصِيهِ" disebut sekali (al-Qaṣaṣ/28:11) bermakna jejak, "الْقَصَصِ" disebut sebanyak empat kali (Āli 'Imrān/3:62, al-A'rāf/7:176, Yūsuf/12:3, al-Qaṣaṣ/28:25) bermakna kisah, "قَصَصَا" disebut sekali (al-Kahfi/18:64) bermakna jejak, "قَصَصَهُمْ" disebut sekali (Yūsuf/12:111) bermakna kisah, dan "الْقَصَاصِ" disebut sebanyak empat kali (al-Baqarah/2:178, al-Baqarah/2:179, al-Baqarah/2:194, al-Mā'idah/5:45) bermakna qisas/hukuman.¹⁷ Adapun beberapa lafadz yang dimaknai sebagai "kisah" ialah lafadz "نَبَأٌ" "naba'a" (al-Mā'idah/5:27, as-Syu'arā'/26:69, al-Qaṣaṣ/28:3, al-Qamar/54:4), "ذِكْرًا" "z'ikrā" (al-Kahfi/18:83), "حَدِيثٌ" "ḥadīts" (an-Nāzi'āt/79:15).

Jika menghitung jumlah dari ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an tentunya ada banyak sekali. Terdapat lebih dari seribu ayat dari 6666 ayat di dalam al-Qur'an yang memuat tentang kisah. Kemudian lebih spesifiknya menurut hitungan A. Hanafi terdapat 1600 ayat tentang kisah dibanding 330 ayat tentang hukum.¹⁸ Kisah-kisah tersebut antara lain tentang kisah nabi Adam a.s. (al-Baqarah/2 ayat 29-30, al-Mā'idah/5: 31-35, al-A'rāf/7: 11-12, al-H{ijr/15: 28-43, al-Isrā'/17: 61-65, T{āhā/20 : 116-117, S{ād/38: 71-75, Fuṣṣilat/41: 9-12), kisah nabi Nūḥ a.s. (Āli 'Imrān/3: 33, an-Nisā'/4: 163, al-An'ām/6: 84, al-A'rāf/7: 59-64, Yūnus/10: 71-73, Hūd/11: 25-49, al-Anbiyā'/21: 76-77, al-Furqān/25: 38, as-Syu'arā'/26: 105-122, al-'Ankabūt/29: 14-15, al-Mu'minūn/23: 23-31, as-S{affāt/37: 71-83, Ghāfir/40: 5-6, al-Qamar/54: 9-16, Nūḥ/71: 1-28), kisah nabi Hūd a.s. (al-A'rāf /7: 65-72, Hūd/11: 50-60, as-Syu'arā'/26:

¹⁷ ('Abd Al Baqi 1364:546)

¹⁸ Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya": 267; Faisol, "Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an.": 235.

123-140), kisah nabi S{alih a.s. (Hūd/11: 61-68, al-A'rāf/7:73-79, asy-Syu'arā'/26:141-159, an-Naml/27: 45-53, al-Qamar/54: 23-31, asy-Syams/91:11-15), kisah nabi Ibrāhim a.s. (al-Baqarah/2: 258, 260, al-An'am/6: 74-83, at-Taubah/9: 114, Maryam/19: 41-48, al-Anbiyā'/21: 52-76, asy-Syu'arā'/26: 69-102, aş-S{āffāt/37: 90-97, az-Zukhrūf/43: 26-28), kisah nabi Ismā'il a.s. (al-Baqarah/2: 125-129, Āli 'Imrān/3: 96, Ibahim/14: 35-38, al-H{ājj/22: 26, aş-S{āffāt/37: 102-113), kisah Nabi Luṭ a.s. (al-An'am/6: 86, al-A'rāf/7: 80-84, Hūd/11: 77-83, al-H{ijr/15: 57-77, al-Anbiyā'/21: 74-75, al-H{ājj/22: 43-44, asy-Syu'arā'/26: 160-175, an-Naml/27: 54-58, al-'Ankabūt/29: 26-35, aş-Şaffāt/37: 133-138, Qāf/50: 13-14, al-Qamar/54: 33-39), kisah nabi Ya'qūb a.s. (Yūsuf/12: 86-94), kisah nabi Yūsuf a.s. (Yūsuf/12: 3-104, Ghāfir/40: 34), kisah nabi Syu'aib a.s. (al-Baqarah/2: 67-83, al-A'rāf/7: 75-93, Hūd/11: 84-95, asy-Syu'arā'/26: 176-191, al-'Ankabūt/29: 36-37), kisah nabi Musa a.s, kisah nabi Khidir a.s, nabi Daud a.s, nabi Sulaiman a.s, nabi 'Uzair a.s, nabi Ayyūb a.s, nabi Yūnus a.s, nabi Zakaria a.s, nabi Yaḥyā a.s, nabi 'Isā a.s, kisah nabi Muḥamad s.a.w, kisah Qārūn, T{ālūt, Maryam, Z{ulqarnain, Aşḥab al-Kaḥfi, Aşḥab al-Ukhdūd, dan kisah-kisah lainnya.¹⁹

Ditinjau berdasarkan waktu, kisah-kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) kisah ghaib pada masa lalu, yaitu kisah yang menceritakan kejadian ghaib pada masa lalu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, seperti kisah aşḥab al-Kaḥfi, kisah nabi Nūḥ, dan kisah Maryam. (2) kisah ghaib pada masa sekarang, yaitu kisah ghaib yang menceritakan sesuatu yang ghaib pada masa diturunkannya al-Qur'an, seperti kisah orang-orang munafik, dan kisah tentang malaikat mencabut nyawa manusia. (3) kisah ghaib pada masa yang akan datang, yaitu kisah yang ghaib yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang, seperti kisah hari akhir, kisah kemenangan bangsa romawi, dan kisah tentang kebenaran mimpi Nabi Muḥammad saw yang dapat masuk Masjidil Haram bersama para sahabat dalam keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak. Sedangkan ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kisah-kisah para nabi dan Rasul Allah, (2) kisah-kisah tentang orang-orang atau kaum terdahulu, (3) kisah-kisah tentang peristiwa pada masa al-Qur'an diturunkan.²⁰

¹⁹ (Prabowo 2017:25)

²⁰ (Haris 2018:61-62)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Narasi Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an mempunyai struktur narasi yang unik. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an juga merupakan kitab sastra terbesar yang mempunyai aspek seni di dalamnya,²¹ mengingat al-Qur'an adalah mukjizat yang sangat sempurna. Dikatakan sempurna dengan aspek sesusastraannya, karena pada masa diturunkannya al-Qur'an, masyarakat Arab jahiliyyah sangat gandrung terhadap sastra, sehingga diturunkannya al-Qur'an dengan struktur narasi yang begitu *baligh* dapat mengalahkan para penyair-penyair jahiliyyah, bahkan membuat mereka sadar bahwa al-Qur'an tidak mungkin dibuat oleh manusia karena saking *baligh*-nya narasi dalam al-Qur'an.

Narasi kisah dalam al-Qur'an mempunyai sebuah kaidah, sebagaimana kaidah yang telah dirangkai as-Sa'di dalam *Qawā'id al-Hisān*-nya pada kaidah ke enampuluh, dimana kaidah ini berfokus kepada kaidah pengajaranan kisah-kisah di dalam al-Qur'an. As-Sa'di mengatakan bahwa:

من قواعد التعليم التي أرشد الله إليها في كتابه، أن القصص المبسطة يجمعها في كلمات يسيرة ثم يبسطها، وأن الأمور المهمة ينتقل في تقريرها نفيًا وإثباتًا من درجة إلى أعلى أو أنزل منها.²²

“Salah satu kaidah pendidikan yang telah Allah berikan dalam Kitab-Nya adalah bahwa kisah-kisah itu dirangkum dalam beberapa kata dan kemudian disederhanakan, dan hal-hal yang penting berpindah dari tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah dari pembuktian dan penafian”.

Menurut as-Sa'di, kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai struktur narasi dengan disebutkan terlebih dahulu rangkuman dari kisah tersebut, yang kemudian dinarasikan secara sederhana. Adapun penjelasan lebih lanjut terkait dari kisah itu disebutkan dalam ayat-ayat selanjutnya, atau bahkan pada surah-surah setelahnya secara terpisah. As-Sa'di juga menyebutkan bahwa struktur narasi kisah dalam al-Qur'an juga mengandung isyarat pembuktian dengan pengangkatan derajat “aktor (protagonis)” dalam kisah tersebut, ataupun penafian dengan merendahkan derajat “aktor (antagonis)” di dalamnya. jika sebuah kisah diuraikan dengan kata-kata yang menjadi dasar dan kaidah, kemudian rincian dari uraian tersebut dijabarkan, maka akan diperoleh penjelasan yang lengkap dan sempurna, yang mendekati apa yang akan terjadi jika kisah yang panjang tersebut dirinci tanpa gambaran secara keseluruhan, karena gambaran tersebut akan menarik perhatian kepada rinciannya.²³

²¹ (Haris 2018:62)

²² (As-Sa'di 1999:148)

²³ As-Sa'di, 148.

Contohnya seperti narasi kisah nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”²⁴
(QS. Yūsuf/12:3)

Ayat tersebut merupakan ayat pertama sebagai pembuka kisah nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an. Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa akan menceritakan kisah yang paling baik. Narasi kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an diawali dengan kesimpulan. Pada ayat empat sampai enam surah Yusuf/12, Allah mengawali sebuah kesimpulan dari kisah ini, dengan mimpi Yusuf, bahwa Ia melihat sebelas bintang, matahari, dan rembulan malam bersujud kepadanya. Kemudian Yusuf menceritakan mimpi itu kepada Ayahnya, yang kemudian ayahnya melarang Yusuf untuk menceritakan kepada saudara-saudaranya, karena hal tersebut akan membuat saudara-saudaranya berbuat *makar*, memusuhi Yusuf dan akan membunuhnya, karena Yusuf adalah seorang yang akan diangkat menjadi seorang Nabi. Allah memberikan tanda-tanda kebenarannya kepada Yusuf melalui sebuah mimpi. Ini menandakan Yusuf telah dipilih oleh Allah bahwa Ia akan diangkat menjadi Nabi, sebagaimana Ayah, Kakek, dan ayah dari Kakek Yusuf yakni Nabi Ya'qub, Ibrahim, dan Ishaq. Ini adalah permulaan (dalam dunia cerita modern disebut dengan prolog) dari kisah Yusuf, yang merupakan sebuah kesimpulan bahwa Yusuf dipilih oleh Allah untuk menjadi seorang Nabi.

Kemudian kisah tersebut baru dirinci dalam ayat-ayat selanjutnya dengan menceritakan Yusuf dan saudara-saudaranya (Yūsuf/12: 7-19), Yusuf mendapat godaan (Yūsuf/12: 20-29), Yusuf dipenjara (Yūsuf/12: 30-35), dakwah Yusuf di penjara (Yūsuf/12: 36-42), ta'bir Yusuf tentang mimpi sang raja (Yūsuf/12: 43-49), Yusuf dibebaskan dari penjara (Yūsuf/12: 50-57), Yusuf a.s. bertemu dengan saudara-saudaranya (Yūsuf/12: 58-93), dan pada segmen terakhir yaitu cerita nabi Yusuf a.s. bertemu dengan kedua orang tuanya (Yūsuf/12: 94-100).²⁵ Kemudian pada ayat selanjutnya yakni memuat doa nabi Yusuf a.s. dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah nabi Yusuf a.s. (Yūsuf/12: 101-111).

²⁴ (Kementrian Urusan Agama Indonesia 1418:348)

²⁵ (Haris 2018:63)

Contoh lain yaitu kisah *aṣḥāb al-kahfi*, yang mana kisah ini diawali dengan ringkasan cerita yang kemudian dilanjutkan rincian dari awal hingga akhir kisah. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا {9} إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا {10} فَضَرْبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا {11} ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا [الكهف: 9-12]

“Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).' Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).”²⁶ (QS. al-Kahfi/18: 9-12).

Ayat tersebut termasuk kedalam ringkasan singkat dari kisah *aṣḥāb al-kahfi*. Ayat-ayat tersebut mengandung inti dari keseluruhan kisah *aṣḥāb al-kahfi*, dan kemudian narasi berikutnya berkembang, diawali dengan redaksi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى [الكهف: 13]

“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.”²⁷ (QS. Al-Kahfi/18: 13).

Narasi dari kisah *aṣḥāb al-kahfi* ini dimulai dengan ringkasan kisah, yaitu pada ayat 9-12, dimana inti dari kisah tersebut berada dalam ayat-ayat tersebut. Kemudian kisah tersebut dilanjutkan pada ayat-ayat setelahnya. Sebelum melanjutkan kisah *aṣḥāb al-kahfi* ini Allah menunjukkan bahwa kisah ini adalah sebuah kebenaran yang nyata. Kemudian barulah Allah menceritakan kisah pemuda-pemuda *aṣḥāb al-kahfi* ini pada ayat setelahnya, hingga akhir kisah, yaitu ayat 26 surah al-Kahfi/18.

Kembali kepada pendapat as-Sa'di terkait struktur narasi kisah dalam al-Qur'an, dimana suatu kisah terkadang memberikan perpindahan hal-hal yang penting dari tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah berupa pembuktian dan juga penafian.

²⁶ (Kementrian Urusan Agama Indonesia 1418:444)

²⁷ (Kementrian Urusan Agama Indonesia 1418:444)

Contohnya banyak sekali di dalam al-Qur'an. Salah satunya yaitu sebuah kisah yang menceritakan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah.²⁸ Misalnya dalam awal-awal surah al-Kahfi/18 berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1) قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (2) مَّا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا (3) وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (4) مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا (5) [الكهف: 1-5]

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: ‘Allah mengambil seorang anak’. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.”²⁹ (QS. Al-Kahfi/18: 1-5).

Ayat tersebut merupakan penegasan, bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang lurus, sebagai bimbingan yang lurus, dan sebagai peringatan atas siksa yang pedih, sebagai kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, orang-orang yang berbuat kebaikan, bahwa mereka akan mendapatkan surga yang kekal. Dalam mengingkari orang-orang yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah dan membatalkan klaimnya yang batil, yang merupakan dasar kemusyrikan bahwa para wali dan tuhan-tuhan itu adalah anak-anak Allah karena mereka adalah cahaya yang dipancarkan Allah yang menjelma dalam diri manusia, lalu kembali kepada cahaya, Allah Ta'ala berfirman, “Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, tidak juga bapak-bapak mereka.” Ini menunjukkan bahwa mereka berkata tanpa ilmu dan hal itu diketahui: Telah diketahui bahwa setiap perkataan tanpa ilmu adalah batil. Kemudian Allah menyebutkan keburukan orang-orang tersebut dengan firman-Nya, “Besarlah

²⁸ As-Sa'di, *al-Qawa'id al-Hisani li Tafsir al-Qur'an*, 149.

²⁹ (Kementrian Urusan Agama Indonesia 1418:443)

kebohongan yang keluar dari mulut mereka.”, kemudian Allah menyebutkan tingkatan kebatilan di bawahnya, “Mereka tidak lain hanyalah berkata dusta.”³⁰

Contoh lainnya, tentang kisah nabi Nuh a.s:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (59) قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (60) قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (61) أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأُنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (62) (الأعراف: 59-62)

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: ‘Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.’ Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata’. Nuh menjawab: ‘Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.’”³¹ (QS. Al-A’rāf/7: 59-62)

Ayat tersebut menceritakan Nabi Nuh a.s. dalam menegakkan risalahnya, dalam membatalkan pernyataan orang-orang yang mendustakannya dan menyatakan bahwa dia berada dalam kesesatan yang nyata, maka dalam al-Qur’an, Nuh bersabda: “Wahai kaumku, sesungguhnya aku tidak sesat.” Kemudian setelah dia mengingkari kesesatan dengan segala macamnya, dia membuktikan kesempurnaan hidayahnya dengan berkata, “Sesungguhnya aku ini adalah utusan Tuhan semesta alam.” Kemudian dia beralih kepada sesuatu yang lebih tinggi darinya, bahwa hakikat hidayah yang kubawa adalah wahyu, yang menjadi asal dan sumber hidayah, maka dia berkata, “Aku sampaikan kepadamu berita-berita Tuhanku, dan aku beri nasihat kepada kamu, dan aku tahu dari Allah apa yang kamu tidak tahu.”³² Ini menunjukkan bahwa kisah Nuh, diawali dengan penafian nabi Nuh atas tuduhan bahwa Nuh adalah sesat karena mengajak kaumnya untuk menyembah Allah. Kemudian Nuh menolak tuduhan tersebut dengan menunjukkan derajadnya yang tinggi dibanding rendahnya derajad kaumnya. Pada ayat selanjutnya (al-A’rāf/7: 63-64), Allah menceritakan bahwa kaum nabi Nuh yang ingkar dan dusta itu ditenggelamkan dalam banjir yang besar, karena kebutaan mereka sendiri tidak mau menerima fakta kebenaran dan tidak mau bergabung kedalam kebaikan.

³⁰ As-Sa’di, *al-Qawa’id al-H{isa>n li Tafsir al-Qur’a>n*, 149.

³¹ (Kementrian Urusan Agama Indonesia 1418:231)

³² (As-Sa’di 1999:149)

Adapun menurut Syihabuddin Qalyubi, yang dikutip oleh Abd Haris, narasi kisah dalam al-Qur'an dipaparkan dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu:³³

1. Diawali dengan kesimpulan.

Kisah yang diawali dengan kesimpulan, contohnya seperti kisah nabi Yusuf diatas. Pendapat ini sesuai dengan kaidah yang digagas oleh as-Sa'di.

2. Diawali dengan ringkasan cerita.

Contohnya seperti kisah ashabul kahfi diatas. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat as-Sa'di bahwa kisah dalam al-Qur'an diawali dengan ringkasan, atau kesimpulan. Dalam pandangan as-Sa'di terkait hal ini, kesimpulan dengan ringkasan adalah sama dalam konteks awal narasi kisah.

3. Diawali dengan adegan klimaks.

Contohnya yaitu kisah Nabi Musa dengan Fir'aun (al-Qaṣaṣ/28: 3-5). Kisah tersebut diawali tentang keganasan Fir'aun. Kemudian di kisahkan secara rinci mulai Nabi Musa a.s. dilahirkan dan dibesarkan, hingga Nabi Musa yang mendapatkan wahyu kitab Taurat (ayat 43).

4. Tanpa pendahuluan.

Salah satu contohnya yaitu kisah tentang tentara gajah yang hendak meruntuhkan ka'bah (Surah al-Fil/105). Kisah ini langsung diawali dengan pertanyaan "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?"

5. Adanya keterlibatan imajinasi manusia.

Contohnya seperti kisah Nabi Ibrahim a.s. meninggikan Ka'bah bersama Nabi Isma'il a.s. (al-Baqarah/2: 127), dimana dalam kisah ini berkaitan dengan imajinasi manusia bagaimana manusia membangun sebuah bangunan. Nabi Ibrahim disini berperan sebagai "tukang" utama, dan nabi Isma'il berperan sebagai "laden"nya, sebagaimana manusia pada umumnya membangun sebuah bangunan.

6. Penyisipan nasihat keagamaan.

Contohnya yaitu ketika al-Qur'an menarasikan kisah Nabi Musa a.s. dalam surah Tāhā/20 dari ayat 9-98. Pada ayat 50-55 (yaitu di tengah-tengah kisah) disisipkan tentang kekuasaan Allah swt, ilmu-Nya, kemurahan-Nya, dan kebangkitan manusia dari kubur, kemudian dilanjutkan kisahnya, dan di akhiri kisah narasinya tentang pengesaan Allah swt, yakni pada ayat 98.

³³ Lihat: (Haris 2018:62-66)

PENUTUP

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an itu adalah fakta yang absolut karena datang dari Allah, sedangkan sejarah itu datang dari manusia yang dapat difungsikan sebagai alat untuk menggali aspek kebenaran dari sebuah kisah. Terdapat lebih dari seribu ayat dari 6666 ayat di dalam al-Qur'an yang memuat tentang kisah, diantaranya yaitu kisah para Nabi, kisah kaum-kaum terdahulu, kisah-kisah orang/peristiwa yang ada ketika al-Qur'an diturunkan, dan kisah-kisah masa depan. Bentuk narasi kisah di dalam al-Qur'an diawali dengan rangkuman dalam beberapa kata dan kemudian disederhanakan, adapun hal-hal yang penting dalam kisah-kisah di dalam al-Qur'an adakalanya dinarasikan dengan pindahan narasi dari tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah, dari pembuktian dan penafian tingkatan tersebut. Selain itu, bentuk narasi kisah di dalam al-Qur'an adakalanya diawali dengan klimaks kisah tersebut, tanpa pendahuluan (tanpa prolog), ada unsur keterlibatan imajinasi manusia, dan juga terkadang di tengah-tengah kisah disisipkan nasihat-nasihat keagamaan. Penulis menyadari bahwa penelitian tentang kisah ini masih sebatas "how"/ bagaimana kisah-kisah al-Qur'an dinarasikan, tentu masih banyak celah untuk meneliti tentang kisah di dalam al-Qur'an, seperti meneliti "why"/ kenapa kisah-kisah tersebut dinarasikan sedemikian rupa? Atau apakah makna dibalik kisah yang disampaikan dengan narasi yang demikian, dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al Baqi, Muhammad Fuad. 1364. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Quran al-Karīm*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- AL-Farabi, Abu Ibrahim Ishaq bin Ibrahim. 2003. *Mu'jam Diwān al-Adab*. Vol. 3. Cairo: Mu'assasah Dār as-Sya'bi li as-Ṣaḥāfah wa at-Ṭaba'ah wa an-Nasyr.
- Anshori, Muh. 2020. "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3(02):155–67. doi:10.51476/dirasah.v3i02.195.
- As-Sa'di, Abu 'Abdillah Abdurrahman bin Nāṣir. 1999. *al-Qawā'id al-Hiṣān li Tafṣīr al-Qur'ān*. Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd.
- Faisol, M. 2011. "STRUKTUR NARATIF CERITA NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10(2):233. doi:10.14421/ajbs.2011.10202.
- Haris, Abd. 2018. "KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an)." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam* 5(1):59–71. doi:10.31102/alulum.5.1.2018.59-71.
- Irwanto, Dedi, dan Alian Sair. t.t. *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Kemendikbudristek RI. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Daring (online). VI.
- Kementrian Urusan Agama Indonesia. 1418. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujaḥḥad al-Malik Fahd li T {ibā'āt al-Muṣḥaf asy-Syarīf.

- Latif, Hilmah. 2016. "MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMEN KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN." *Tafsire* 4(2):206–27.
- M, Faisol. 2017. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11(2):365–92.
- MA, Samsurizal, S. IQ, S. ThI. 2019. *Kata Al Qishshah dalam Al Qur'an yang Disifati al Haqq*. Edulitera Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar, Dau, Kab. Malang.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Prenada Media.
- Mustaqim, Abdul. 2011. "KISAH AL-QUR'AN: HAKEKAT, MAKNA, DAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA." *Ulumuna* 15(2):265–90.
- Musthofa, Ibrahim, Ahmad al-Ziyad, Hamid 'Abd al-Qodir, dan Muhammad An-Najar. t.t. *al-Mu'jam al-Washīṭ*. Vol. 2. Dār ad-Da'wah.
- Pasaribu, Syahrin. 2023. "Membuka Rahasia Kisah Dalam Al-Qur'an." *Journal on Education* 6(1):6370–78. doi:10.31004/joe.v6i1.3854.
- Prabowo, Ari. 2017. "Pentingnya Berkisah Al-Qur'an dan Sunnah bagi Anak Usia Dini." *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Tarbiyah, UIN SUKA* 2:23–34.
- al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khaḷīl. 2000. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. 3 ed. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī'.